

## Sastra Sunda dalam Kurun Waktu Tiga Dasawarsa Terakhir

**Dian Hendrayana**

Departemen Pendidikan Bahasa Sunda  
Universitas Pendidikan Indonesia

**Corresponding authors.** [dian.hendrayana@upi.edu](mailto:dian.hendrayana@upi.edu)

**How to cite this article (in APA style).** Hendrayana, D. (2022). Sastra sunda dalam kurun waktu tiga dasawarsa terakhir. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 119-130 doi: [https://doi.org/10.17509/bs\\_jbpsp.v22i1.47659](https://doi.org/10.17509/bs_jbpsp.v22i1.47659)

**History of article.** Received (August, 2021); Revised (January 2022); Published (April 2022)

**Abstrak.** Sastra Sunda hingga sekarang masih ditulis dan dibaca. Keberadaannya masih ditopang pula dengan kegiatan lainnya seperti diskusi dan pengkajian, lomba dan festival, serta pertunjukan. Dalam perkembangannya, sastra Sunda memperlihatkan ciri-ciri yang menandai adanya periodisasi melalui teknik penulisan, gaya ungkap, serta tema yang diangkatnya. Tujuan penulisan artikel ini untuk menggambarkan kehidupan sastra Sunda dalam tiga dasawarsa terakhir. Metode yang digunakan adalah fenomenologi dan riset naratif dari Creswell dengan mengkaji peristiwa dan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sastra Sunda dalam tiga dasawarsa terakhir, serta pengamatan atas keberadaan dan kehidupan sastra Sunda berdasarkan pemuatan karya sastra di majalah Sunda dan surat kabar Sunda, pada 1990-an hingga saat ini. Khusus untuk sastra drama, penelusuran dilakukan pada pertunjukan yang biasa dilakukan oleh komunitas-komunitas teater Sunda. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa kehidupan sastra Sunda, terutama untuk puisi, prosa, dan drama masih berkembang jika dibandingkan dengan sastra daerah lainnya di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari aktivitas sastra, penampilan sastra, dan hadiah sastra.

**Kata kunci:** puisi sunda, prosa Sunda, drama sunda, media, hadiah sastra

### Sundanese Literature in the Last Three Decades

**Abstract.** Sundanese literature is still being written and read today. Its existence is still supported by discussions and studies, festivals, and performances. In its development, Sundanese literature shows its characteristics periodically through writing techniques, style of expression, and the themes it raises. The purpose of writing this article is to describe the existence of Sundanese literature in the last three decades. The method used is phenomenology and narrative research from Creswell by analyzing events and activities related to Sundanese literary life in the last three decades, as well as observations on Sundanese literary life based on literary works written in Sundanese magazines and Sundanese newspapers, in the 1990s until now. The study of drama literature is carried out on performances that are usually performed by Sundanese theater communities. The data obtained shows that the life of Sundanese literature, namely poetry, prose, and drama is still developing when compared to other regional literature in Indonesia. This can be seen from literary activities, literary performances, and literary prizes.

**Keywords:** sundanese poetry; sundanese prose; sundanese theater; media; literary prize

## PENDAHULUAN

Karya sastra sangat erat kaitannya dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa. Karya-karya sastra dalam hal ini teks sastra banyak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa (Rahmawati, 2020; Susanti, 2016). Menurut Benabbes (2020) dalam Intan dan Mulyadi (2021), pembelajaran bahasa melalui teks sastra membuka peluang bagi pembelajar untuk menemukan kata-kata dan istilah-istilah baru, informasi baru, dan aturan tata bahasa yang baru.

Berbicara sastra Sunda, seperti banyak dikatakan para ahli, tidak terlepas dari tiga materi yakni puisi, prosa, dan drama (Wellek, 1978, Sumardjo, 1980). Bagi masyarakat Sunda, ketiga bentuk sastra ini hingga sekarang masih bisa dinikmati dan diapresiasi. Ketiganya tumbuh dan berkembang dengan habitat dan masyarakat penikmatnya masing-masing (Susanti *et al.*, 2013). Puisi dan prosa tumbuh dan berkembang melalui pemuatannya pada majalah dan surat kabar serta, sedangkan sastra bentuk drama lebih cenderung diapresiasi melalui pertunjukan di atas panggung.

Dalam kajian sastra Sunda mutakhir, perihal puisi akan berpusat pada bentuk *sajak* dan *guguritan* (Hendrayana, 2018). Kedua bentuk puisi Sunda ini akan sangat banyak muncul pada majalah berbahasa Sunda serta surat kabar berbahasa Sunda. Puisi ditulis oleh para penyair dengan tingkatan usia penyair yang beragam. Prosa akan bersumber pada *carita pondok* dan *novel* (Selisik, PR 2018). Bentuk sastra ini pun akan lebih banyak ditemui pada pemuatan di majalah dan surat kabar berbahasa Sunda, serta dalam bentuk cetakan buku yang diterbitkan oleh penerbit yang sudah biasa menerbitkan buku-buku fiksi berbahasa Sunda. Adapun sastra drama, akan bersandar pada pertunjukan drama modern yang biasa disajikan pada panggung-panggung pertunjukan, oleh komunitas-komunitas teater.

Dalam artikel ini, ketiga materi tersebut akan dipersempit dalam tiga dasawarsa terakhir, atau periode 1990-2020. Hal ini berarti, karya puisi (sajak dan guguritan), prosa (carpon, cartibag, novelet, novel), serta sastra drama dari tahun 90-an hingga kini masih ditulis oleh para pengarangnya, dibaca oleh para peminatnya, serta dipergelarkan oleh kelompok-kelompok tertentu.

Pertanyaan yang seringkali muncul yaitu bagaimana perkembangannya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini tidak akan lepas dari persoalan kualitas dan kuantitas. Kualitas erat kaitannya dengan nilai estetik serta berbagai hal yang terkandung di dalam karya. Sedangkan kuantitas erat kaitannya dengan *regenerasi*. Di samping itu akan dilihat pula bagaimana cara pengelolaan ketiga materi sastra tersebut sehingga bisa tetap ditulis, dibaca, diminati, dipergelarkan, dan diapresiasi oleh para kreator sastra dan kreator seni agar dapat diapresiasi oleh pembaca dan penontonnya.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menggambarkan kehidupan sastra Sunda dalam tiga dasawarsa terakhir.

## METODE

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan metode pendekatan yang dalam paradigma Cresswell disebut sebagai *riset naratif*. Pendekatan riset naratif diperlukan dalam melihat, mendata, dan memilah berbagai objek yang diperoleh. Data dan objek yang diperoleh dalam penelitian berupa karya yang termuat dalam majalah, surat kabar, brosur-brosur dan booklet kegiatan, buku-buku fiksi Sunda, serta tulisan-tulisan yang membahas materi puisi, prosa, serta drama berbahasa Sunda, baik dalam media populer maupun dalam media ilmiah. Data-data tersebut selanjutnya akan dideskripsikan secara naratif, informatif, dan komprehensif.

Selain pendekatan *riset naratif*, pada penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan *fenomenologi*, yakni pendekatan yang digunakan untuk mengetahui lebih dalam cara pengelolaan dan perlakuan terhadap ketiga materi sastra Sunda, yakni puisi, prosa, dan drama. Inti dari pendekatan *fenomenologi* menurut Cresswell (2015) adalah deskripsi yang membahas esensi dari pengalaman yang dialami subjek (baik individu maupun komunitas) yang terlibat langsung dalam peristiwa dan kegiatan. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi diperlukan untuk membahas dan mendeskripsikan cara pengelolaan materi sastra, pengelolaan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan materi sastra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra Sunda yang masih hidup sampai sekarang adalah puisi, *carpon*, novel, dan drama. Kecuali karya sastra berbentuk naskah drama, materi-materi sastra tersebut dimuat dan dipublikasikan dalam majalah berbahasa Sunda seperti *Mangle*, *Cupumanik*, *Bina Da'wah*, dan *Sunda Midang*, serta dalam surat kabar (tabloid) *Galura*. Dilihat dari produktivitas publikasi, naskah dalam bentuk *carpon*, sajak, dan *guguritan* (puisi Sunda yang ditulis menggunakan aturan pupuh) tampak tumbuh lebih baik dengan intensitas penulisan dan apresiasi yang terjaga (Hendrayana, 2018). Adapun karya sastra berbentuk drama, sangat jarang dimuat di media massa, kecuali dalam bentuk pemanggungan yang sudah dialihwahkan menjadi pertunjukan drama.

Ekspresi sastra Sunda terkait dengan beberapa faktor, yaitu media massa, pengarang, penikmat dan peminat sastra, serta stimulan. Dalam upaya melestarikan sastra Sunda, keempat faktor ini saling melengkapi dan terkait erat satu sama lain. Jika salah satunya lumpuh, maka upaya untuk melestarikan dan mengembangkan sastra Sunda akan mengalami ketimpangan.

## Puisi Sunda

Hingga kini, puisi Sunda terutama sajak dan *guguritan* masih ditulis oleh pengarangnya. Dibanding dengan guguritan, jenis sajak lebih banyak ditulis oleh pengarang Sunda (Hendrayana, 2018). Bisa jadi, karena sajak merupakan puisi bebas; tidak terikat dengan berbagai aturan seperti *guru lagu* atau *guru wilangan*. Sebaliknya, guguritan sangat terikat dengan aturan; *guru lagu* (bunyi vokal di akhir larik) dan *guru wilangan* (jumlah suku kata pada setiap larik). Serta saat mengekspresikan guguritan harus disertai dengan lantunan tembang, yang notabene tidak semua penyair bisa melantunkannya (Hendrayana, 2018).

Dalam dunia puisi, pada dasawarsa 90-an, nama Godi Suwarna harus dicatat sebagai tonggak pembaharu sajak Sunda. Hal itu bermula saat Godi mengumumkan sajak-sajaknya yang menyajikan gaya ucap serta tipografi baru di majalah *Mangle* dengan menulis sajak *rantayan* (memanjang ke samping) dan bukan *runtuyan* (menyusun ke bawah) seperti yang bisa terbaca pada sajak-sajak konvensional seperti yang terbaca pada buku kumpulan sajaknya *Blues Kere Lauk* (1992). Selain itu, gaya ucap dalam sajak Godi mulai terlihat ekspresif, serta tidak lagi 'mendayu' dalam bentuk yang berkiblat pada *puisi pantun*<sup>1</sup> seperti yang biasa terbaca pada sajak Sayudi dan (kadang-kadang) sajak Wahyu Wibisana. Dalam menuliskan sajak-sajaknya Godi banyak membubuhkan kata majemuk atau idiom-idiom yang baru. Seperti yang terbaca pada:

## Sajak Bangké Hayam

*Nu ngalungsar sanggeus réngsé makalangan: bulu bodas kapulas beureum getihna.*

*Ah, raga nu sumedeng waringkas heuras teu sakarakara.*

<sup>1</sup> Puisi pantun adalah puisi asli Sunda yang memiliki formula dalam setiap lariknya terdiri atas delapan sukukata serta sangat menekankan pada unsur purwakanti (persamaan bunyi).

*Basa laleur ngagembrong giblegna getih, pakalangan dikemprung-kemprung padungdung.*

*Pakalangan mulek hangit bau marus mabek tina saban sungut nu songong pacowong-cowong.*

*Sedeng raga laun-laun ngabilatung digembrong mangpirang laleur tinggarerung mabok getih.*

*Harita, basa silih diarasah, basa pirang-pirang jago padungdung parebut benbeung!*

(dari *Blues Kere Lauk*, Geger Sunten, 1992)

Pemilihan idiom-idiom seperti 'dikemprung-kemprung padungdung' atau pada ungkapan 'mulek hangit bau marus' adalah upaya penggalan Godi terhadap formula-formula ungkapan baru, yang jarang (atau bahkan tidak) tampak pada gaya ungkap penyair-penyair sebelumnya. Ungkapan Godi seperti di atas adalah ungkapan yang sangat ekspresif dan sangat subjektif; semata-mata itu adalah hasil jerih-payah Godi dalam menggali gaya ungkap baru.

Perkembangan sajak Sunda setelah melewati tahun 2000-an selain ditandai dengan gaya penulisan yang lebih ekspresif seperti yang telah dilakukan Godi, adalah pemilihan tema yang lebih memilih nilai *humaniora* (nilai kemanusiaan). Persoalan yang ringan hingga yang rumit yang menimpa manusia dijelajahi dengan berbagai kemungkinan rasa, pikiran, lalu didedehkannya ke dalam wujud bahasa teks yang juga dikemas di luar konvensi-konvensi yang berlaku pada periode sebelumnya. Hal itu tampak jelas pada gaya penulisan dan gaya pengucapan Toni Lesmana, Nazarudin Azhar, Deni Ahmad Fajar, atau Ari Andriansah. Seperti bisa kita baca pada sajak Toni Lesmana berikut ini:

### **Basa Kami Ngaboséh Béca**

*Kami hayang hujan basa panonpoé ngoprot dina kolor. Muru supermarkét, ukur aya gelap jeung guludug. Di pasar, balati ditatawarkeun pareng girimis teu kasampak di saban jongko. Beuki gébéng ngaboséh rénghap ranjug kabirupan. Di hiji parapatan aya toko buku anu ngaberuk siga méga mendung. Horéng silantangan lebah dinya, tina saban*

*buku anu ngabunyud ratusan taun dina erak-erak katinéung. Tapi kami teu apal kana aksara.*

*Kami hayang hujan basa panonpoé ngangrod dina jero kaos oblong. Kalah muih ngurilingan kota.*

*Ngaduruk saban wangunan ku rénghap anu seuneu.*

*Ari sirah geuning ngagulawing di lamping langit.*

*Kami tuluy ngaboséh. Muntir dina getih. Getih salira.*

(GALURA, edisi I September 2009)

Hampir dalam dua dasawarsa terakhir, para penyair Sunda tampak tumbuh subur, serta memiliki nilai sastra menggembarakan. Penyair tersebut di antaranya Hadi AKS, Darpan, Teddi Muhtadin, Sarabunis Mubarak, Risnawati, Iwan Setiawan, Chye Retty Isnendes, hingga Eris Risnandar. Para penyair tersebut mampu memperlihatkan gaya dalam cara menuliskan gaya ungkapannya atau pemilihan tema kekinian dengan mengusung sikap masyarakat yang materialistik serta konsumerisme (Kalsum, 2010) yang dapat dibedakan dengan para penyair sebelumnya seperti Wahyu Wibisana, Abdullah Mustappa, Sayudi, Surachman RM, Etti RS, atau Yous Hamdan.

Dalam hal puisi *guguritan* ada tiga nama yang cukup menonjol dalam rentang kurun waktu tahun 1990-an, yakni Dedy Windyagiri, Dyah Padmini, dan Wahyu Wibisana. Puisi-puisi *guguritan* karya ketiga penyair tersebut kerap dimuat terutama pada majalah *Mangle*. *Guguritan* dari ketiga penyair ini dianggap menjadi *guguritan* yang memiliki karakter tersendiri yang mampu mewarnai dan memberikan inspirasi bagi sastra Sunda serta masyarakat Sunda pada umumnya, terutama setelah tahun 90-an (Hendrayana, 2018).

Dilihat dari kedudukannya, *guguritan* dari ketiga penyair ini pun menjadi karya monumental, yakni 1) *Guguritan* karya Dedy yang terkumpul dalam buku *Jamparing Hariring* (Geger Sunten, 1992) merupakan buku kumpulan *guguritan* pertama dalam khazanah Sastra Sunda, dan sempat membuat *genjlong* setelah penerbitannya di tahun 1992. Pada tahun 1992, beberapa *guguritan* karya Dedy

Windyaguri dianugerahi penghargaan hadiah sastra LBSS (Lembaga Basa jeung Sastra Sunda); 2) Guguritan karya Dyah Padmini *Jaladri Tingtrim* yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya di tahun 1999 dianugerahi penghargaan Hadiah Sastra Rancage sebagai buku karya sastra terbaik yang terbit di tahun 1999; 3) Guguritan Wahyu Wibisana menjadi guguritan yang kerap dilantunkan pada seni cianjuran. Beberapa guguritan yang biasa dilantunkan masyarakat (komunitas) cianjuran tersebut sebagian besar dimuatkan pada buku kumpulan guguritan *Riring-riring Ciamaking* (Gegersunten, 1999). Wiratmadja (2009: 169) menyebutkan puisi guguritan yang ditulis ketiga penyair tadi sangat indah menurut nilai sastrawi dan sangat *merenab* untuk kebutuhan lantunan tembang. Gaya unguap dan teknik penulisan dari ketiganya pun memiliki karakteristiknya masing-masing. Sejatinnya, karya guguritan dari ketiga penyair tadi merupakan guguritan yang memiliki nilai sastra tinggi; indikasinya adalah guguritan ketiganya kerap digunakan untuk kebutuhan rumpaka tembang cianjuran (Ningsih, 2018).

Gaya kepenyairan Wahyu dalam menuliskan guguritan lebih berkesan *maskulin*, dan memperlihatkan sebagai sosok lelaki sejati dalam konteks hubungan *biner* dengan sosok perempuan, atau dalam konteks yang lebih umum dan netral seperti yang terlihat pada guguritan (Dangdanggula) di bawah ini:

*Silivangi nu ngancik di mendi*  
Siliwangi yang bersemayam entah dimana  
*Pajajaran nu aya di mana*  
Pajajaran yang entah berdiam di mana  
*koréleng horéng na haté*  
ah, ternyata ada di dalam hati  
*dina kentrung jajantung*  
tepat di dalam degup jantung  
*usik-usik na sanubari*  
berdenyut dalam sanubari  
*lebah Sipatahunan*  
dalam jiwa Sipatahunan  
*aing manjing ingsun*  
dalam diri sang aku

*peupeuntasan keukeumbingan*  
tempat berkeluh kesah  
*jol ka tegal Si Awat-awat kiwari*  
tibalah di masa kini  
*reujeung Pamanabrasa*  
bersama sang Pamanahrasa

Berbeda dengan Wahyu, Dedy Windyagiri merupakan sastrawan yang menuliskan guguritan dengan menggunakan rasa dan karakter yang *feminim*. Dedy seperti fasih mendedahkan rasa sakit dan pedih yang biasa menimpa hati perempuan secara artikulatif. Guguritan-guguritan Dedy masih mencerminkan suasana romantis dalam katiannya hubungan asmara antara lelaki dan perempuan dengan gaya yang mendayu-dayu. Kita simak salah satu contoh:

*Pamungkas abdi talatah*  
inilah pesan terakhirku  
*upami dugi ka pati*  
kalau saja aku mati  
*rurub ku karémbong téa*  
tutupi aku dengan selendang  
*nu tara tebih ti abdi*  
selendang yang biasa kudekap  
*nu cipruk ku citangis*  
yang senantiasa basah dengan airmata  
*lubur pasir abdi kubur*  
kuburlah aku di bukit itu  
*iuban ku samoja*  
lalu teduhi aku dengan kemboja  
*tawis asih nu kasapih*  
sebagai ungkapan hancurnya cinta  
*pileuleuyan maot abdi kaleleban*  
selamat tinggal, dariku yang  
senantiasa mencintaimu

(*Karémbong Sutra Kayas*, dari *Jamparing Hariring* karya Déddy Windyagiri)

Adapun Dyah adalah sastrawati yang mampu mengekspresikan suara hatinya dalam ekspresi yang *maskulin*. Ini berbanding terbalik dengan sastrawan Dedy; sastrawan Dedy mampu mengekspresikan suasana hati

perempuan dalam guguritan, sedangkan sastrawati Dyah mampu mengekspresikan suasana hati sosok lelaki. Dalam penulisan guguritan, Dyah berkesan lebih memiliki jiwa maskulin dari sastrawan Dedy Windyagiri. Namun demikian, ekspresi 'maskulin' yang dimiliki Dyah berbeda dengan ekspresi maskulin yang dimiliki Wahyu. Ekspresi maskulin Dyah lebih bersifat netral dan konteksnya lebih banyak bersentuhan dengan alam, ketuhanan, dan pencarian jati diri seperti pada salah satu bait puisi guguritan *Ngambah Dunya* dalam pupuh Dangdanggula:

*Ngambah dunya diri mingkin leutik*  
Semakin kecil aku di atas langit  
*nyawang alam tataran Afrika*  
saat kulihat tanah Afrika  
*ngarandeg palebah léngkob*  
terpagut di hamparan lembah  
*panon teu wasa ngukur*  
luasnya tak bertepi  
*pigurana sapipir langit*  
terbingkai cakrawala  
*lewang rabeut tengahna*  
seperti ada luka di tengahnya  
*dina hiji waktu*  
di suatu waktu  
*manéhna ngewag gudawang*  
ia memang telah terluka  
*ngan hanjakal kuring moal jadi saksi*  
namun aku tak bersaksi  
*Afrika dibenlah dua*  
Afrika terbelah dua

(dari Jaladri Tingtrim, 1999: 203)

### Prosa Sunda

Hingga kini, karya prosa yang sangat digandrungi adalah *carita pondok* (cerita pendek, short story). Sejak tahun 90-an tercatat sebagai pengarang yang memiliki gaya yang kuat dalam menulis cerpen di antaranya Godi Suwarna, Yosep Iskandar, Budi Rahayu Tamsyah, Tatang Sumarsono, Cécép Burdansah, Hadi AKS, Darpan, Supriatna,

dan Dadan Sutisna. Sementara sastrawati yang cukup bagus dalam menulis cerpen adalah Imas Rohilah, Risnawati, Ai Koraliati, Endah Jenura, dan Onnok Rahmawati. Pengarang yang paling mutakhir ada nama-nama Nila Karyani, Tiktik Rusyani, Yus R Ismail, Hena Sumarni, Anita Rohani, Taufik Rahayu, Yuyun Yuliani, Firda Aulia, dan Anggi Novia Dewi. Para pengarang tersebut merupakan pengarang yang terampil, terutama dalam mengekspresikan cerpen realis.

Setiap generasi kepengarangan memiliki teknik dan gaya ungkap masing-masing, termasuk dalam hal pembidikan terhadap tema yang diangkat. Seperti halnya tahun 60-an yang kerap menyerukan suara hati, sikap, pikiran, dan kegelisahannya (Rahayu, 2020), maka para pengarang tahun 90-an pun masih mempertahankan seruan suara hati yang dibungkus dengan gaya dan teknik kekinian. Budi Rahayu Tamsah adalah pengarang cerpen yang mahir dalam menawarkan gagasan bagus. Contoh cerpennya yang berhasil adalah *Uing Mah Neunggeul Si Jago* yang dengan artikulatif mampu menyajikan karakter Oyik, lelaki yang memiliki keterbelakangan mental. Dalam cerpen tersebut Budi mampu menyajikan pola pikir tokoh 'aku' yang memiliki kekurangan, serta dituliskan dengan begitu apik dan sarat dengan muatan moral yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, seperti asmara remaja yang melebihi batas, serta tentang sikap bagaimana memposisikan rasa sayang, kasih, serta kebencian dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Tatang Sumarsono, Cécép Burdansah, dan Darpan merupakan pengarang yang juga mampu merekam persoalan kemanusiaan yang dituliskan dalam bentuk cerpen dengan menawarkan persoalan kehidupan yang terjadi di masyarakat seperti perselisihan dalam pertemanan, dinamika persoalan seni tradisi, atau ketimpangan sosial antara masyarakat miskin dan masyarakat berada. Carpon bagus karya Tatang bisa dibaca pada *Ijén* dan *Ceu Wawang*; cerpen bagus Cécép bisa terbaca

dalam *Bilatung* dan *Tilu Potrét dina Album Kuring*, serta cerpen Darpan dapat dibaca dalam *Nu Harayang Dihargaan* dan *Duet Mant*. Yang patut dicatat pula ada nama Hadi AKS seperti yang terbaca pada *Oknum, Guru Kabir* dan *Dina Hiji Waktu Nu Kalarung*.

Di kalangan pengarang perempuan, ada beberapa pengarang yang memiliki kesadaran tinggi dalam menuliskan sastra. Risnawati, pengarang ini mampu merekam dan menawarkan persoalan yang terjadi di masyarakat sekarang, seperti pejabat yang korup, anggota dewan yang berselingkuh, guru atau kepala sekolah yang terdzolimi dalam menghadapi persoalan ekonomi seperti yang terbaca kepada buku kumpulan cerpennya *Haté Awéwé* (Kiblat, 2012). Nama cerpenis lainnya adalah Ai Koraliati, pengarang perempuan yang mampu menyuarakan dan mengartikulasikan ‘kesengsaraannya’ sebagai perempuan. Cerpen yang cukup bagus yang pernah ditulisnya adalah *Pangantén* dan *Kembang Keretas*. Pengarang lainnya adalah Imas Rohilah, merupakan pengarang wanita yang terampil menawarkan persoalan hidup seraya menyajikan simbol-simbol berupa benda, seperti yang terungkap dalam cerpennya *Cindung Kayas* dan *Campaka Endog*. Cara ungkap yang digunakan Imas memiliki téknik yang tinggi, terutama dalam meracik bahasa dan cara memilih *point of view* (sudut pandang). Sedangkan pengarang Onnok Rahmawati merupakan pengarang perempuan yang terampil menawarkan persoalan hidup yang terjadi di perkampungan. Onnok pun merupakan pengarang yang cukup produktif di antara para pengarang wanita lainnya.

Hal yang cukup menggembirakan dalam tradisi penulisan cerpen adalah pengarang senior yang masih berkarya dan memperlihatkan kualitasnya sebagai pengarang yang sarat pengalaman. Sehingga cerpen-cerpennya memiliki nilai sastra tinggi. Pengarang senior yang dimaksud adalah Us Tiarsa dan Iskandarwassid. Karya-karya bagus Us Tiarsa selanjutnya terkumpul dalam bukunya *Halis Pasir* (Kiblat) dan kemudian

mendapatkan Hadiah Sastra Rancage pada tahun 2011. Sementara itu karya-karya bagus yang ditulis Iskandarwassid seperti *Situng Kalapa* dimuat dalam buku kumpulan cerpen Sunda terpilih *Kanagan*.

### Drama Sunda

Membicarakan naskah drama Sunda, tentu saja akan banyak bersentuhan dengan Teater Sunda Kiwari (TSK), sebuah kelompok teater yang rutin mementaskan naskah-naskah drama berbahasa Sunda. Sebelum dasawarsa 90-an, naskah-naskah drama yang biasa dipentaskannya adalah naskah-naskah yang ditulis R. H. Hidayat Suryalaga, Wahyu Wibisana, dan Yosep Iskandar. Kadang-kadang mementaskan naskah drama karya Saini KM. Di luar naskah drama yang ditulis oleh pengarang barusan, TSK seperti kesulitan mencari naskah yang bagus untuk dipentaskan.

Contoh naskah drama yang telah dipentaskan oleh TSK, *Raja Wales* (ditulis tahun 1987) karya RH Hidayat Suryalaga. Hingga tahun 2002, naskah tersebut lebih dari lima kali dipentaskan. Demikian pula naskah karya RH Hidayat Suryalaga lainnya seperti *Pundén-pundén Nu Rarempag* (ditulis tahun 1988), *Cempor* (1985), *Tambang* (1986), *Carem* (1980), *Runtag* (1978), dan *Sanghyang Tapak* (1989) yang pernah dipergelarkan oleh TSK lebih dari sekali. Dalam karya-karyanya, Hidayat lebih cenderung menulis naskah absurd, di mana unsur penokohan, *setting* (ruang dan waktu) tidak pernah ada dalam dunia nyata. Namun demikian, naskah-naskah Hidayat banyak mengandung muatan moral, kritik sosial, serta parodi politik yang tengah muncul saat naskah tersebut dipentaskan.

Berbeda dengan Wahyu Wibisana yang lebih cenderung memilih bentuk surealis. Bisa disimak dalam, *Tonggeret Banen* (ditulis tahun 1967) dan *Tukang Asaban* (1978); kedua naskah tersebut merupakan naskah Wahyu yang sangat berbobot sepanjang masa, dan pernah dipentaskan beberapa kali oleh TSK. Demikian halnya naskah *Si Kabayan*. Naskah

yang diangkat dari farabel Sunda tersebut seolah mengukuhkan Wahyu dalam menyajikan naskah bernuansakan klasik. Wahyu juga menuliskan naskah-naskah *gending karesemen* (sejenis opera) seperti *Mundinglaya Saba Langit*, *Inten dewata*, atau *Galunggung Ngadeg Tumenggung*. Sebagai catatan, hingga kini naskah Wahyu *Tonggeret Banen* bisa menjadi naskah drama berbahasa Sunda yang paling baik.

Sastrawan Yosep Iskandar pada dasarnya memiliki kemiripan dengan Wahyu Wibisana yang lebih cenderung menuliskan naskah drama dengan nuansa sejarah. Bisa disimak pada naskah *Pasunda Bubat* yang menceritakan gugurnya Raja Sunda dan Dyah Pitaloka pada abad XIV. Demikian halnya naskah *Sri Baduga Maharaja* yang menampilkan tokoh Prabu Siliwangi. Selain menulis naskah drama modern, Yosep juga menuliskan naskah longser (drama tradisional). Salah satunya adalah *Juag Toed* (1985) yang pernah dimainkan oleh bintang film Tati Saleh, Aom Kusman, Rahmat Hidayat, dll., serta terbilang sukses di era 80-an. Pun demikian naskah *Semab* (1988), yang cukup berhasil mengundang minat pemerhati drama.

Pada awal dasawarsa 90-an, muncul nama-nama pengarang naskah drama Arthur S. Nalan dalam drama *Oleng Panganten*, sebagai saduran dari naskah *A Midsummer Night Dream* karya William Shakespeare. Naskah-naskah Arthur S. Nalan lainnya adalah *Sorabi Legendaris*, *Kapelet ku Supermarket*, *Kasur Butut*, dan *Ucing Gering*.

Satelah periode Arthur, muncul nama pengarang lainnya yakni Teddi AN Muhtadin (Pasaran, Gili-gili), Enang Rokajat Asura (Mega-mega), Dede Sukmadi Dukat (Talaga Warna), Eddy D. Iskandar (Repeh-Ripuh), Rin Candraesmi (Satutas Pukul Dua Welas), Darpan (Nagaramaca), Nunu Nazarudin Azhar (Blor, Jeblog, Sadrah, dan Cangkilung). Yang paling mutakhir muncul lagi nama Toni Lesmana, Dadan Sutisna, Ayi G. Sasmita, dan Zenzen Zaenal.

## Pengelolaan Sastra

Upaya pemertahanan eksistensinya, para pengarang akan lebih termotivasi jika karyanya diabadikan dan dibaca oleh banyak orang. Salah satu upaya itu adalah melalui pendokumentasian dengan penerbitan buku. Adapun pelaksanaan penerbitan karya sastra itu sendiri dilakukan melalui seleksi yang cukup ketat, serta dipilih oleh pihak kurator yang kredibel dan kapabel. Beberapa buku-buku yang pernah diterbitkan oleh lembaga yang memiliki otoritas dan kredibilitas tinggi di antaranya buku *Salumar Sastra*, *Karya-karya Pinilih* (dikelola oleh LBSS), *Nyurup Lambak* (kumpulan sajak Pamass Unpad), *Lir Cahya Nyorot Eunteung*, *Kembang-kembang Mangkek* (kumpulan fiksi dan non fiksi Pensatrada UPI), *Guriang Tujub*, *Berlian*, *Surat ti Sawarga*, *Salikur Carpon Patrem* (Patrem), *Campaka Mangkek*, *Heulang Nu Ngajak Béngbat*, *Néangan Bulan*, *Kembang Kadengda*, *Katumbiri* (PPSS), *Angin Tepiswiring* (Panglawungan 13), *Ti Pulpén tepi ka Pajaratan Cinta* (Girimukti bekerja sama dengan Mekar Parahyangan).

Selain stimuli yang berupa penerbitan buku, motivasi yang mampu meningkatkan gairah kepengerangan adalah adanya hadiah atau penghargaan sastra. Hadiah Sastra *Rancage* merupakan hadiah yang cukup bergengsi bagi kalangan sastrawan. Siapapun sastrawannya akan sangat mendambakan mendapatkan kesempatan untuk dianugerahi penghargaan setinggi itu. Hal itu cukup beralasan, anugerah sastra *Rancage* diberikan untuk pengarang yang telah melahirkan buku fiksinya yang dianggap berkualitas (Darma Putra, 2019). Dan buku fiksinya itu dianggap sebagai buku fiksi terbaik pada kurun satu tahun tertentu.

Penghargaan sastra LBSS (Lembaga Basa jeung Sastra Sunda) diberikan untuk karya sastra (fiksi dan non fiksi) yang pernah dimuat pada media massa pada kurun satu tahun tertentu. Untuk mendapatkan hadiah LBSS ini, dari setiap jenis karya sastra biasanya hanya akan dipilih tiga karya terbaik dari beratus-ratus judul karya yang pernah dipublikasikan dalam kurun waktu satu tahun.



Bisa dimaklumi, penghargaan inipun merupakan penghargaan yang sangat didambakan oleh setiap pengarang.

Hadiah bulanan *carpon pinilih Mangle*, yakni penghargaan terhadap carpon terbaik yang dimuat pada majalah *Mangle*. Penghargaan ini telah dilakukan sejak awal tahun 90-an, untuk memilih satu judul carpon dari sekitar 48 carpon yang dimuat dalam kurun satu bulan. Saat ini bentuk penghargaan itu diwujudkan dengan pemberian hadiah berupa uang sebesar Rp 1,5 juta (di awal tahun 90-an hadiah itu sebesar Rp 250 ribu, lalu meningkat menjadi Rp 500 ribu, meningkat lagi menjadi Rp 750 ribu, meningkat lagi Rp 1 juta, hingga akhirnya besarnya kini menjadi Rp 1,5 juta).

Saembara-saembara. Agenda saembara ini memang tidak berlaku pada kurun waktu yang berkesinambungan (rutin). Lembaga yang kerap melaksanakan kegiatan saembara adalah PPSS yang bekerja sama dengan pihak Disparbud menyelenggarakan saembara penulisan sajak dan carpon; PPSS bekerjasama dengan Teater Sunda Kiwari menyelenggarakan saembara penulisan naskah drama. Paguyuban Pasundan yang menyelenggarakan saembara penulisan carpon di setiap agenda *dies natalis*-nya. UPI bekerja sama dengan koran Pikiran Rakyat menyelenggarakan saembara menulis *carpon*. Pamass Unpad menyelenggarakan saembara menulis naskah *monolog*. Lembaga Mekar Parahyangan bekerja sama dengan penerbit Girimukti menyelenggarakan saembara menulis carpon mini.

Bentuk pengelolaan dan pemertahanan lainnya terhadap sastra Sunda adalah diskusi dan pertunjukan. Biasanya, diskusi sastra Sunda dilaksanakan dalam skala besar dan juga diskusi kecil yang biasa dilakukan oleh komunitas-komunitas tertentu. Diskusi dalam skala besar pernah dilakukan oleh lembaga Cupumanik yang pernah duakali menyelenggarakan kegiatan Pesta Sastra Sunda pada tahun 1992 dan 1993. Sementara itu diskusi-diskusi sastra dalam skala kecil biasa

dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang memiliki perhatian cukup tinggi terhadap keberadaan sastra Sunda. Kelompok-kelompok yang dimaksud adalah Kelompok Studi Budaya (KSB) Rawayan yang merupakan penggiat sastra dari Universitas Padjadjaran, Kelompok Turus yang merupakan para penggiat sastra dari Universitas Pendidikan Indonesia, Kelompok Rumah Baca, Kelompok Sadagori, Kelompok Patrem, Kelompok Lalayang Girimukti, Caraka Sundanologi, dan sebagainya.

Pergelaran-pergelaran sastra biasanya banyak dilakukan dengan kegiatan pembacaan karya sastra serta alihwahana sastra. Pembacaan sastra dilakukan dalam bentuk baca puisi dan baca carpon. Beberapa nama tokoh-tokoh dalam kegiatan ini yang bisa dicatat adalah Yayasan Hendayana, Iman Soleh, Ayi Kurnia Iskandar, Dedi Warsana, Rinrin Candraesmi, Euis Balebat, Wawan Renggo, hingga Seli Desmiarti. Sedangkan alihwahana sastra bisa dilakukan melalui musikalisasi sajak dan dramatisasi carpon. Untuk tokoh alihwahana ini bisa ditulis beberapa nama atau kelompok seperti Ferry Curties, ASAS UPI, Paguyuban Panglawungan Sastra Sunda (PPSS), Pamass Unpad, Pensatrada UPI, Kelompok Sastra UIN Sunangundjati.

Dengan upaya-upaya tersebut, keberadaan sastra Sunda tentu saja bisa hidup dan bertahan. Di beberapa tempat ramai mementaskan drama atau menyelenggarakan pertunjukan. Hal itu sangat tampak seperti di Ciamis melalui tokohnya sastrawan Godi Suwarna. Di Tasikmalaya dengan tokohnya sastrawan Acep Zamzam Noor dan Nazarudin Azhar, di Subang dengan tokohnya aktor Wawan Renggo, atau di Purwakarta dengan penggiatnya Rudi Aliruda. Indikator adanya riak dan suburnya kegiatan pertunjukan sastra tersebut ditopang pula dengan kegiatan pasanggiri secara berkala dan berjenjang hampir dilaksanakan di berbagai daerah di Jawa Barat pada setiap tahun. Kegiatan ini dikomandoi oleh Dinas Pendidikan yang ada di Kabupaten atau Kota di Jawa Barat. Para

pemenang pasangiri di setiap kabupaten dan kota tersebut selanjutnya akan beradu tangkas di tingkat provinsi yang tentu saja menjadi pencapaian tertinggi dalam mencapai penghargaan yang juga paling tinggi.

### SIMPULAN

Sejatinya, kehidupan sastra Sunda, dibandingkan dengan sastra daerah lain di Indonesia, merupakan sastra daerah yang masih hidup dengan baik. Kenyataan ini tidak lepas dari banyaknya media cetak yang sering memuat karya sastra Sunda, serta menjadi penyemangat dalam bentuk hadiah.

Hingga kini, media cetak yang sering memuat karya sastra Sunda adalah majalah Manglé, tabloid Galura, majalah Sundamidang, Cupumanik (sudah tiga tahun vakum), Ujunggaluh, Giwangkara, Tribun Jabar, dan Pikiran Rakyat. Adapun faktor lain yang cukup memberi semangat adalah adanya Hadiah Sastra Rancagé dan Samsodi dari Yayasan Kabudayaan Rancagé. Hadiah lainnya datang dari LBSS, Manglé, serta beberapa lembaga atau institusi yang kerap menyelenggarakan sayembara sastra. Keberadaan media dan hadiah sastra, cukup membuat *stimulan* atas bertahannya kehidupan sastra Sunda. Terutama dalam hal meningkatkan kualitas sastra atas keberlangsungan kehidupan sastra Sunda.

Faktor pendukung lainnya yang mampu mempertahankan keberadaan sastra Sunda dalam tigawarsa terakhir adalah kegiatan pasangiri, diskusi, serta pergeleran sastra. Kegiatan pasangiri masih sering dilakukan oleh pihak pemangku kebijakan melalui Dinas Pendidikan. Di samping itu beberapa lembaga dan komunitas yang memiliki perhatian besar terhadap sastra Sunda juga sering melakukan kegiatan pasangiri. Pun demikian dengan kegiatan pergeleran. Upaya pemertahanan dan pengembangan sastra dalam tiga dasawarsa terakhir melalui pergeleran lebih banyak terlihat pada pergeleran drama, musikalisasi sajak, serta dramatisasi carpon. Kegiatan ini

banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok di dalam kampus dan di luar kampus. \*\*\*

### DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Edisi I Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darma Putra, I.N., & I Gde Nala Antara. (2019). Tantangan dan Peluang Peningkatan Penerbitan Buku Sastra Bali Modern. *Jurnal Kajian Bali*, 9(2), 475-489.
- Hendrayana, D. (2018). Guguritan Sunda dalam Tiga Gaya Penyair. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 36-51.
- Hendrayana, D. (2017). Memelihara Riak Sastra Sunda. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 4(2).
- Hendrayana, D. (2017). Puisi Sunda Seperempat Abad Terakhir. *Prosiding Makalah Ikadbudu di Makassar*.
- Intan, T., & Mulyadi, Y. (2021). Eksplorasi teks sastra frankofon dalam pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2).
- Kalsum, K. (2017). " Kehilangan" Dalam Beberapa Puisi Teddy An Muhtadin Dalam Kumpulan Sajak Berbahasa Sunda Ning. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 3(1), 28-35.
- Mustappa, A. (2016). *Wirahma Sajak*. Bandung: Pustaka Jaya
- Ningsih, D. N. N. D. N. (2018). Kajian semiotik dan etnopedagogi dalam rumpaka tembang sunda cianjuran. *Pena Literasi*, 1(2), 81-91.
- Padmini, D. (1999). *Jaladri Tingtrim*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rahayu, T. (2020). Hubungan manusia dan lingkungan dalam cerpen sunda kawung ratu karya wahyu wibisana kajian ekokritik. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(2).

- Rahmawati, I. S. (2020). Kajian intertekstual film 5 cm dan film negeri van oranje dan implementasinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 269-277.
- Sumardjo, J., & Saini, K.M. (1980). *Apresiasi Kesusastraan*. Bandung: Gramedia
- Susanti, S., Mulyana, D., & Damayani, N. A. (2013). Penulis sunda sebagai pelestari budaya. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(2), 207-215.
- Susanti, R. D. (2016). Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender Untuk Jenjang Sekolah Dasar. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 8(2), 381-398.
- Suwarna, G. (1992). *Blues Kere Lauk*. Bandung: CV Geger Sunten
- Wellek, R., & Waren, A. (1978). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Wibisana, W. (1999). *Riring-riring Ciawaking*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Windyagiri, D. (1992). *Jamparing Hariring*. Bandung: CV Gegersunten
- Wiratmaja, A.S. (2009). *Salawe Sesebitan Hariring*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Rubrik 'Selisik': *Meneropong Perjalanan Carpon*. Harian Umum Pikiran Rakyat, Edisi Senin, 18 Oktober 2018

